

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN PONCOWARNO



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan

Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Legenda Desa Blater	1
Sejarah Terbentuknya Desa Jatipurus	5
Legenda dan Sejarah Desa Jembangan.....	10
Sejarah Desa Karangtengah	16
Sejarah dan Legenda Desa Kedungdowo.....	20
Asal Mula Nama Desa Lerepkebumen.....	25
Sejarah Desa Poncowarno.....	32
Legenda dan Sejarah Desa Soka	37
Sejarah Desa Tegalrejo.....	40
Sejarah Desa Tirtomoyo	45

Legenda Desa Blater

Dengan kondisi geografis yang berada di kaki gunung, Desa Blater mempunyai dua jenis hamparan sawah pertanian yaitu sawah tadah hujan dan sawah irigasi teknis. Luas keseluruhan Desa Blater adalah 297 Hektar, dengan luas area sawah irigasi teknis 60 Hektar dan sawah tadah hujan seluas 70 Hektar, sedangkan selebihnya adalah perkampungan penduduk, tegalan, hutan lindung, sungai alam, makam, jalan, gedung/ tempat fasilitas ibadah, fasilitas pendidikan dan lainnya.

Desa Blater terdiri dari empat pedukuhan, yaitu Dukuh krajan, yang berada di ujung barat Desa Blater, terus ke timur Dukuh Tempuran, Dukuh Kwaron, dan ujung timur- utara adalah Dukuh Legok. Untuk wilayah pegunungan, baik permukiman penduduk maupun area persawahan menyeluruh dari timur ke barat. Sedangkan untuk area sawah irigasi teknis hanya terdapat di tiga



pedukuhan, yaitu Krajan, Tempuran, dan Kwaron, sedangkan untuk dukuh Legok adalah semi teknis.

Mayoritas penduduk Desa Blater bermata pencaharian bercocok tanam/bertani, sebagian berdagang, wiraswasta, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, pertukangan, TNI, POLRI, Perawat, Bidan dan lainnya. Jumlah penduduk Desa Blater bisa dikatakan stagnan, karena tidak beranjak jauh dari angka 1.600 jumlah penduduk. Kadang mengalami penambahan dari angka kelahiran, pindah datang, tapi kadang juga mengalami pindah keluar, dan meninggal dunia sehingga itu yang membuat jumlah penduduk Desa Blater di katakan stagnan.

Blater, mempunyai arti orang yang memiliki jiwa kesederhanaan, sopan santun dan tetap pada koridor norma yang ada, untuk itu harapan dari warga Desa Blater dengan pemberian nama Blater pada desa tercinta oleh para pendiri desa, merupakan doa dan symbol bagi warga masyarakatnya yang selalu berpola hidup sederhana, menjunjung tinggi etika kesopanan, dan



tetap pada norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Dari sejarah atau legenda desa yang ada, bahwa awal mula berdirinya Desa Blater bukan merupakan satu desa yang berasal dari awal, akan tetapi merupakan penggabungan dua desa yang kemudian menjadi satu. Sebelum menjadi Desa Blater, awalnya merupakan penggabungan dua desa, yaitu Desa Legok dan Desa Blater. Desa Legok pertama kali dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Pradita. Beliau meninggal di Tegalrejo karena dirampok oleh segerombolan perampok, pada waktu Beliau mau mengantar upeti ke Keraton Solo. Usai wafatnya Simbah Pradita kemudian Kepala Desa Legok diganti oleh Bapak Rejo Mustari, dan terakhir dipimpin oleh Bapak Mangkurejo. Sedangkan Desa Blater sebelum penggabungan dengan Desa Legok dipimpin oleh Bapak Pencung, dan kemudian digantikan oleh Bapak Untung.

Kepala Desa Blater setelah resmi penggabungan adalah Simbah Mangkurejo, yang



menjabat sampai tahun 1922, setelah Simbah Mangkurejo, tampuk kepemimpinan Desa Blater adalah sebagai berikut :

1. Bp. Pawiro Diredjo, tahun 1922 sd. 1948
2. Bp. Pawiro Sentono, tahun 1948 sd. 1954
3. Bp. Pawiro Diwiryono, tahun 1954 sd. 1985
4. Bp. Sanyoto, menjabat dari tahun 1985 sd. 1994
5. Bp. Bera Wasito, tahun 1994 sd. 2002
6. Bp. Iswanto, periode I dari tahun 2002 sd. 2007
7. Bp. Iswanto, periode II dari tahun 2007 sd. 2013
8. Bp. Suryo Widodo, A.Md, menjabat tahun 2013 sd. 2019
9. Bp. Suryo Widodo, A.Md, menjabat periode II dari tahun 2019 sd. 2025

Demikian sejarah singkat Desa Blater, semoga ke depan selalu diberikan pemimpin- pemimpin yang amanah, memikirkan warga masyarakatnya, sehingga membuat Desa Blater makin maju, sejahtera dan berakhlakul karimah.



Sejarah Terbentuknya Desa Jatipurus

Pada zaman dahulu Desa Jatipurus berupa hutan. Suatu ketika kurang lebih tahun 1927 datang seorang yang bernama Mbah Martadipa yang berasal dari Yogyakarta. Pada waktu itu beliau bertapa/semi di atas tebingan pohon jati sampai tebingan pohon jati sampai purus/semi dan mereka mendapatkan kesaktian. Kemudian beliau memberi nama desa yaitu Desa Jatipurus. Untuk menentukan batas desa beliau membakar semak belukar sampai padam sendiri dan bekas bakaran tersebut dijadikan sebagai batas desa.

Pada suatu ketika mereka meyalahgunakan kesaktiannya untuk mencuri kerbau dan untuk menghilangkan jejak agar tidak diketahui oleh pemiliknya maka oleh beliau tanduk kerbau yang dicurinya dibengkokkan. Kemudian beliau mencuri lagi seekor sapi ketahuan oleh pemiliknya yang kebetulan pemiliknya orang sakti juga, sehingga



terjadi perkelahian dan Mbah Martadipa kalah. Sehingga Mbah Martadipa mengakui kesalahannya dan bertaubat. Karena beliau orang mampu kemudian menjalankan ibadah haji dan beliau ganti nama menjadi H. Abdussalam, beliaulah yang menjadi pendiri/ membuka kawah Desa Jatipurus.

Desa Jatipurus samapi sekarang sudah mengalami sembilan kali pergantian Kepala Desa dengan urutan sebagai berikut : Abdussalam – Madrois – Rejadikrama – Madroji – Ronodimulyo – Martosudiro – Paring Ashari – Sudarmo – Sholeh.

Yang paling lama menjadi kepala desa adalah Martosudiro dengan masa jabatannya 32 tahun, sejak tahun 1946 s/d 1988, kemudian Paring Ashari dengan masa jabatannya 18 tahun sejak tahun 1989 s/d 2007.

Adapun pelaksanaan pembangunan dari kepemimpinan Abdussalam s/d Martosudiro belum begitu Nampak. Akan tetapi pemimpin pada waktu itu sangat berpengaruh dan wibawa. Setelah akhir masa jabatan kepemimpinan Martosudiro atau awal kepemimpinan Paring Ashari sudah



mulai nampak program pembangunan fisik dan non fisik. Dengan adanya program Kader Pembangunan Desa (KPD) dan Perencanaan Parsitipasif Pembangunan Masyarakat Desa (P3MD) maka mulai nampak program pembangunan secara parsitipasif, kemudian dilanjutkan adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) 2005 s/d 2015.

Tabel Sejarah Desa

- Tahun 1940 Terjadi kelangkaan pangan karena masa penjajahan Jepang.
- Tahun 1945 Kemerdekaan RI, masih terjadi kelangkaan pangan.
- Tahun 1946 Pemilihan lurah yang Jadi Martosudiro. Masih terjadi kelangkaan pangan, tapi makanan pokok sinkong.
- Tahun 1947-1960 Masih sulit dan rawan pangan.
- Tahun 1961 Serangan hama tikus.
- Tahun 1962 Tanaman jangung secara besar-besaran.



- Tahun 1963-1964 Panen tembakau secara besar-besaran.
- Tahun 1965 Pemberontakan G30SPKI.
- Tahun 1971 Pemilu Presiden yang jadi Suharto. Ketahanan pangan membaik.
- Tahun 1975 Ada Penemuan baru tentang bibit padi unggul yang bernama PB5.
- Tahun 1976 Menerima bantuan Bimas berupa pupuk urea, tetapi masyarakat tidak mau menerima.
- Tahun 1978 Pembangunan Balai Desa secara swadaya dan dari Bandes.
- Tahun 1989 Pemilihan Kepala Desa yang jadi Paring Ashari.
- Tahun 1992 Pembangunan saluran irigasi secara swadaya dan bantuan PC 40 Zak.
- Tahun 1993 Mulai panen padi 2 kali.
- Tahun 1994 Pendirian Badan amil Zakat infak dan Sodaqoh tingkat Desa s/d sekarang.
- Tahun 2007 Pemilihan Kepala Desa yang jadi Sudarmo.



- Tahun 2010 Terjadi Wabah Diare jumlah penderita 51 yang rawat inap sembilan, meninggal satu orang.
- Tahun 2013 Pemilihan Kepala desa terpilih Sholeh. Serangan hama wereng hampir semua petani di jatipurus gagal panen.
- Tahun 2014 Kekurangan air, sebab musim kemarau delapan bulan.
- Tahun 2019 Pemilihan Kepala Desa yang terpilih Sobirin. Kekurangan air, sebab musim kemarau delapan bulan.



Legenda dan Sejarah Desa Jembangan

Pada zaman dahulu para sesepuh desa Jembangan konon ceritanya bahwa Adipati Selomanik yang tinggal di wilayah Wonosobo di hulu sungai yang melalui Desa Jembangan tersebut pergi untuk melaksanakan tugasnya dan sepulang dari tugasnya istri Adipati Selomanik tersebut dalam keadaan hamil/mengandung, yang membuat Adipati Selomanik kaget, marah dan mencurigai istrinya.

Akhirnya Adipati Selomanik tidak mau mengakui kalau kehamilan istrinya adalah merupakan keturunannya. Saking marahnya setelah bayi itu lahir ditaruh di dalam Jembangan dan dilarung/dihanyutkan di sungai dari wilayah Wonosobo sampai dengan aliran sungai yang diberi nama Pedegolan, dan bokor kencono/Jembangan yang berisi bayi tersebut berhenti di bawah pohon Cicangkok di suatu desa



yang sampai sekarang terus diberi nama “Desa Jembatan”.

Pada saat itu yang menjadi Kepala Desanya Kastrayuda dan pada saat istri Kepala Desa sedang mencuci beras di sungai tiba-tiba dia mendengar tangisan bayi yang arahnya tidak jauh dari istri kepala desa mencuci beras tersebut. Tepatnya ada sebuah benda yaitu bokor kencono/ yang menyerupai bentuk Jembatan yang menyangkut di bawah pohon Cicangkakok. Saking takut dan herannya, istri kepala desa tersebut lalu pulang memberitahukan kepada suaminya (Kastrayuda), dan pada saat itu langsung menuju tempat yang diberi tahu istrinya.

Lalu Kepala Desa (Kastrayuda), tersebut mengambil benda tersebut dan membukanya. Ternyata didalam bokor kencono yang menyerupai Jembatan tersebut berisi seorang bayi, dan oleh kepala desa (Kastrayuda) saat itu diberi nama Kentol.

Setelah besar anak tersebut (KENTOL) disekolahkan di daerah Yogyakarta, dan entah



faktor apa anak tersebut memiliki kepandaian, kecerdasan dan menguasai semua pelajaran sebelum diajarkan oleh gurunya, bahkan mengajari gurunya, kejadian inilah yang membuat guru tersebut benci, khawatir, dan dianggap membahayakan sekaligus merasa dihina oleh seorang muridnya.

Suatu ketika gurunya menggunakan akal jeleknya dan kelicikannya, mengajak Kentol ke suatu tempat dan diberi minum yang di dalamnya sudah diberi racun. Akhirnya Kentol meninggal dan dimakamkan di desa yang sampai saat ini diberinama Desa Jembangan. Makamnya dinamakan “Makam Mas Kentol Jembangan” yang letaknya di sebelah timur aliran sungai bedegolan yang sekarang dinamakan Desa Pejengkolan.

Konon ceritanya pada saat penjajahan Belanda dulu antara Desa Jembangan dan Desa Pejengkolan menjadi satu desa, yaitu Desa Jembangan karena kalau dilihat menurut bentuknya yang legok di tengah seperti Jembangan. Namun, karena ada aliran sungai yang begitu deras yang membelah



desa tersebut sehingga terkadang menjadi kendala dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Atas kesepakatan musyawarah akhirnya diputuskan menjadi desa berdiri sendiri secara terpisah.

Adapun yang menjadi kepala desa di Desa Jembangan hingga sekarang telah mengalami 11 kali pergantian kepala desa. Desa Jembangan dahulunya ikut Kecamatan Alian lalu pada tahun 2007 ada pemekaran kecamatan dan Kecamatan Alian dipecah menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Alian dan Kecamatan Poncowarno.

Desa Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen terletak di sebelah timur 15 km dari ibukota Kabupaten Kebumen. Merupakan desa wisata. Pada tahun 2011 Alam yang Asri di Dk. Sokadana Desa Jembangan melalui perencanaan pembangunan desa, akhirnya Desa Jembangan menjadi desa wisata yang dinamakan Jembangan Wisata Alam.

Sejarah Desa

- Tahun 1943 Terjadi kelaparan.



- Tahun 1947-1948 Penajajahan Belanda ke II.
- Tahun 1950-1951 Pemberontakan AOI.
- Tahun 1965 Pemberontakan G30SPKI
- Tahun 1980-1985 Pembangunan Bendungan Pejengkolan termasuk bumi Jembangan.
- Tahun 1992 Menerima bantuan sapi IDT.
- Tahun 2004 Pembangunan jalan ke makan dukuh Sokadana.
- Tahun 2007 Pemilihan kepala desa terpilih Eko Setiyono.
- Tahun 2009 Menerima bantuan proyek padat karya produktif. Salah satu warga mati tersambar petir.
- Tahun 2011 pembangunan desa wisata.
- Tahun 2012 Pemberhentian dan pencalonan pengangkatan prangkat desa 3 Kadus, 1 Kaur pembangunan dan 1 kaur kesra.
- Tahun 2013 Pemilihan kepala desa terpilih Suprpto. Pembangunan PNPM mendapatkan sanksi lokal sehingga perencanaan pembangunan berikutnya tidak terdani melalui program PNMP.



- Tahun 2014 Mengikuti rekor muri pelunasan PBB.
- Tahun 2019 Pemilihan kepala desa terpilih Muholis.
- Tahun 2020 Pengangkatan Perangkat Desa 1 Sekretaris Desa, 1 Kaur Tata Usaha dan Umum, 1 Kasi Kesejahteraan dan 1 Kadus, Dk Sokadana.
- Tahun 2021 Pengisian promosi dari Kadus menjadi Kaur Jabatan Kaur Perencanaan.
- Tahun 2022 Pengangkatan Kadus Dk Kubang (Kadus 6).



Sejarah Desa Karangtengah

Desa Karangtengah terletak di wilayah Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah merupakan desa agraris dengan topografi lahan pegunungan kurang lebih 345 mpdl di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 297.504 hektar terdiri dari lima pedukuhan dengan penduduk 2625 jiwa tahun 2022.

Sebelum menjadi bagian dari wilayah Poncowarno yakni tahun 2002 Desa Karangtengah merupakan bagian wilayah Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Dari keterangan beberapa tokoh sesepuh Desa Karangtengah berhasil diperoleh keterangan bahwa Desa Karang Tengah merupakan penggabungan dari tiga desa yaitu Desa Blabak, Desa Andungrowo dan Desa Karangtalun.



Desa Blabak saat ini menjadi wilayah Karangtengah Rw III, Desa Andungrowo yang terdiri dari dua pedukuhan yaitu Andungrowo dan Klapagading saat menjadi wilayah Rw I dan Rw II. Kemudian untuk Desa Karangtalun wilayahnya terdiri dari Dukuh Karangtalun dan Kresek yang saat menjadi wilayah Rw IV Desa Karangtengah.

Ketiga desa ini terbentuk bermula dari akhir pengembaraan tokoh keluarga raja dan ulama di zaman Kerajaan Mataram Islam. Tokoh pendahulu Desa Blabak adalah Kyai Kencling yang merupakan Sahabat Sunan Kalijaga yang saat namanya diabadikan menjadi nama Tempat Pemakaman Umum Dukuh Blabak/RW III.

Desa Andungrowo yang terdiri dari Dukuh Klapagading dimulai oleh seorang tokoh bernama Mbah Megantara yang merupakan bangsawan Kerajaan Mataram Yogyakarta. Dalam pengembangan agama Islam bermukim di Andungrowo dan dimakamkan di Andungrowo, namanya saat juga menjadi nama Tempat Pemakaman umum Dukuh Andungrowo. Desa



Karangtalun yang meliputi Pedukuhan Karangtengah dan Kresek bermula dari pengembaraan Dewi Lanjar yang singgah dan menetap di Dukuh Karangtengah. Area tempat menetap Dewi Lanjar saat ini dijadikan balai desa Karangtengah. Masyarakat meyakini bahwa Dewi Lanjar disebut Punden Dukuh Karangtengah.

Pada tahun 1921 bersamaan dengan acara Grebeg Umbul di Pedukuhan Kresek di masa Pemerintahan Belanda, maka pemerintah Belanda menggabungkan Desa Blabak, Andungrowo dan Karangtalun menjadi nama Karangtengah yang letak wilayahnya di tengah-tengah ketiga desa tersebut. Pemerintah Belanda juga menjadikan Desa Karangtengah sebagai SITENAN (Asisten Kecamatan Alian) meliputi desa-desa di sekitarnya hingga awal tahun 1945.

Mulai tahun 2002 Kecamatan Alian dipecah menjadi dua yaitu Alian dan Poncowarno. maka Desa Karangtengah menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Poncowarno. Adapun adat istiadat yang ada saat ini masih menjalankan tinggalan nenek



moyang seperti kendurian syukuran habis panen, mau menikahkan anak, khitanan dan merdi bumi serta masih banyak budaya yang masih di uri-uri hingga saat ini.



Sejarah dan Legenda Desa Kedungdowo

Pada zaman Pemerintahan Kerajaan Mataram dulu Desa Kedungdowo adalah berupa hutan belukar yang dialiri sungai yang panjang dan lebar. Suatu ketika pada zaman dulu datanglah sepasang suami istri dan dua pengikutnya mengembara ke desa kami untuk bertapa dan menuntut ilmu, mereka adalah Kerta jasa (Theklek samara), Menta Laksana, (Bera Samaran) dan Cempluk (Samaran), yang lebih dikenal bernama Rantan sari dan Kendil wesi.

Pada suatu hari mereka mendengar ada tokoh sakti yang sedang bertapa di atas gunung batu. Mereka adalah seorang janda sakti yang lebih dikenal dengan sebutan Siranda/Rantan Sari. Petapa itu sering dijuluki petapa pengelana sakti sedang dikejar orang Belanda dan selalu menghindar dan bertapa. Mereka adalah orang yang pemberani menentang Belanda pada masa



itu, sedangkan daerah tempat tinggalnya/tempat persembunyiannya diberi nama “Si Randha” karena petapa itu kebetulan si petapa perempuan itu adalah seorang Janda yang dalam bahasa Jawa disebut Randha.

Beberapa keanehan atau kesaaktian petapa perempuan tersebut, antara lain meskipun tamu dan jawara yang menimba ilmu kepadanya banyak, namun semuanya dapat dijamu makan sampai kenyang, padahal wujud dan jumlah makanan yang disajikan hanya sedikit. Meskipun diambil terus menerus oleh yang hadir, makanan tersebut seakan tidak pernah berkurang.

Sementara itu di “Si Radha” sang petapa perempuan sakti itu sedang gelisah bahwa tempat persembunyiannya telah diketahui oleh Belanda. Merasa tidak aman lagi perempuan itu meninggalkan tempat persembunyiannya dan hijrah ke tempat lain yang aman. Belanda pun mengejar terus untuk melakukan penangkapan. Ketika ia sampai di sebuah sungai yang berkedung atau berlubuk dalam dan panjang, yang sekarang



disebut Desa Kedungdowo (Kedung – Lubuk, Dowo – Panjang) ia pun sempat tertangkap oleh Belanda dan hampir menemui ajalnya di tangan pasukan penjajah Belanda. Ia pun sempat dicekik atau di “tekek” dalam bahasa jawanya. Namun, untunglah ia dapat menggunakan kesaktiannya. Ia pun berlari dan bersembunyi ke arah utara. Untuk mengenang tempat kejadian itu diberi nama “Tekik’.

Di tempat persembunyiannya yang baru, petapa perempuan itu lalu bertapa kembali. Tempat ia bertapa diberi nama “Sida Tapa”. Selesai bertapa perempuan itu melanjutkan perjalanan guna menghindari kejaran Belanda. Pada saat itu cuaca mendung dan hujan, tanpa mempedulikan hujan yang turun dengan lebat serta petir dan guntur yang menyambar-nyambar ia tetap melanjutkan perjalanan.

Untuk mengenang tempat persembunyian itu diberi nama Sipetir. Sementara itu temanya yang bernama Syahdan /Kendil Wesi pada tahun 1825 pun telah melewati sungai yang berlubuk panjang dan berkedungdowo, sampailah ke tempat petapa



sakti itu lalu ia pun bertapa di tempat itu bersama temannya itu.

Semenjak pertemuan itu dan selesai bertapa keduanya pun melangsungkan pernikahan dengan Janda (Randha) itu atau yang lebih dikenal Rantam Sari dengan Syahdan/kendil wesi. Dari pernikahan itu ia pun diiringi kesenian seni tayub atau ronggengan. Setelah menikah ia pun menetap dan tinggal di pinggir sungai sampai turun temurun hidup di desa yang lebih dikenal dengan Desa Kedungdowo yang sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen. Sampai sekarang kesenian tayub itu tidak bisa dilewatkan pada masa menjelang musim tanam dan musim sehabis panen.

Desa Kedungdowo saat ini menempati wilayah seluas 154 Ha dan ditempati oleh 175 KK dengan jumlah penduduk 523 orang jiwa. Sejak berdiri hingga sekarang, Desa Kedungdowo secara berturut-turut telah dipimpin oleh sembilan orang pemimpin yaitu :

1. Lurah Citra



2. Glondong Samireja
3. Lurah Marwi
4. Lurah Kastaruna.
5. Kades Iman Sutrisno.
6. Kades Sutjipto TM.
7. Kades Ratna
8. Kades Purwito
9. Drs. Tumber Sudarso sampai sekarang

Demikianlah sekilas legenda tentang asal-usul nama Desa Kedungdowo Kec Poncowarno Kab. Kebumen.



Asal Mula Nama Desa Lerepkebumen

Lerepkebumen adalah sebuah desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen. Nama Lerepkebumen diambil dari sebuah peristiwa perjalanan Pangeran Bumidirja, (paman Sultan Amangkurat I) yang sebelumnya menjabat sebagai dewan Parampara (Penasihat) Kerajaan Mataram.

Dikisahkan bahwa Amangkurat I (1646–1677) dalam menjalankan pemerintahan sering tidak sejalan dengan para bawahannya. Hukuman yang dijatuhkan terkadang tidak seimbang dengan kesalahan yang dilakukan. Patih dan seluruh jajaran pemerintahan kerajaan termasuk Kanjeng Pangeran Bumidirja yang merupakan Dewan Parampara (Penasihat) berkali-kali memberi nasihat kepada sang Raja bahwa negara akan mengalami kekacauan jika ia tidak bertindak adil dalam menjalankan hukum dan pemerintahan.



Namun nasihat-nasihat tersebut justru makin membuat Amangkurat I marah dan memberi ancaman hukuman kepada Pangeran Bumidirja.

Kesabaran Pangeran Bumidirja habis ketika Amangkurat I menjatuhkan hukuman penggal kepada Pangeran Pekik yang telah berjasa banyak kepada kerajaan saat itu (Pengeran Pekik berhasil merebut kembali Surabaya ke tangan Mataram dan menundukkan Sunan Giri yang memberontak kepada Mataram) hanya karena kesalahpahaman kecil yang bersifat pribadi. Pangeran Bumidirja yang mengetahui bahwa keesokan paginya akan dijatuhi hukuman mati juga oleh Sang Raja, berhasil melarikan diri dari keraton bersama keluarganya.

Pelarian Pangeran Bumidirja bersama istrinya diikuti oleh tiga orang abdi setia. Perjalanan mereka menuju ke Panjer. Sesampainya di Panjer, Pangeran Bumidirja beserta rombongan diterima dengan baik oleh pemimpin Panjer saat itu yakni Ki Gede Panjer II. Pangeran Bumidirja kemudian diberi izin untuk menempati tanah di wilayah



Panjer seluas kurang lebih 3 Pal ke selatan dan $\frac{1}{2}$ Pal ke timur dari tepi sungai Luk Ula.

Di tempat tersebut Pangeran Bumidirja kemudian mengganti namanya dengan sebutan Kyai Bumi/Ki Bumi agar tidak dikenal oleh para petugas kraton Mataram yang ditugaskan mencarinya. Tempat Kyai Bumi tersebut akhirnya dikenal warga dengan sebutan Kebumian yang berarti tempat tinggalnya Kyai Bumi. Kyai Bumi pun menjadi sesepuh yang sangat dihormati di tempat tersebut.

Tradisi Pasar Senggol Selang

Sejak kepergian Pangeran Bumidirja dari kraton, Amangkurat I memerintahkan dua orang abdi kraton untuk melakukan pencarian terhadap Pangeran Bumidirja. Utusan Raja tersebut pun akhirnya sampai di Panjer dan berhasil menemukan Pangeran Bumidirja yang ketika itu dikenal sebagai Kyai Bumi/Ki Bumi. Kedua utusan itu kemudian mengutarakan maksud kedatangannya bahwa mereka diutus untuk mencari Pangeran Bumidirja sampai ketemu, dan



tidak boleh pulang tanpa membawa serta Pangeran Bumidirja.

Kyai Bumi menolak untuk pulang ke kraton sehingga kedua utusan itu pun akhirnya tidak kembali ke kraton serta memilih mengabdikan kepada Kyai Bumi. Oleh karena keberadaan Kyai Bumi di Kebumian Panjer telah diketahui, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Kebumian agar keberadaannya tidak tercium lagi oleh kraton.

Kyai Bumi beserta keluarga dan para abdinya akhirnya meninggalkan Kebumian Panjer dengan berjalan kaki diikuti oleh para warga Kebumian. Sesampainya di Selang, Kyai Bumi meminta agar para warga berhenti mengikuti kepergiannya dan kembali ke tempatnya masing-masing (tradisi Pasar Senggol Selang adalah untuk mengenang peristiwa tersebut).

(Versi babad kebumen), sementara itu jika mengacu Babad Arungbinangan dan Babad Kolopakingan, tradisi pasar senggol yang berkaitan dengan kepergian bumidirdja tidak disebutkan.



Dalam Babad Sruni selang lebih ditekankan pada tokoh Kyai Kramaleksana yang memiliki anak perempuan yang sangat berani hingga menimbulkan kekaguman Pangeran Mangkubumi ketika berada di Panjer (masa perang Mangkubumen yang berakhir dengan Perjanjian Giyanti) dimana setelah menjadi raja yogyakarta dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwana I, anak dari Kyai Kramaleksana Selang itu dijadikan istri dan bergelar RA. Handayasmara.

Dalam Babad Arungbinang baik versi Batavia Centrum maupun Versi Tembang, Selang lebih dikenal dengan tokoh yang bernama Kyai Jaiman yang dikenal berilmu sehingga Jaka Sangkrib pun datang ke Selang untuk berguru setelah sebelumnya berguru ke Kyai Mohammad Yusuf Bojongsari.

Asal Nama Lerepkebumen

Kyai Bumi beserta rombongan pun meneruskan perjalanan ke arah timur melalui jalur utara hingga berhenti di suatu tempat untuk beristirahat semalam. Daerah tersebut kemudian



diberi nama Lerepkebumen atau sering disebut juga dengan Lerepkebumen. Berasal dari dua kata : Lerep (bahasa Jawa yang berarti Berhenti) dan Bumen yang berasal dari nama sosok Kyai Bumi. Lerepkebumen bermakna tempat berhentinya Kyai Bumi. Setelah beristirahat semalam, rombongan Kyai Bumi melanjutkan perjalanan ke timur dan kemudian ke selatan, hingga berhenti di daerah Karang (daerah ini sekarang masuk dalam wilayah Karangrejo/Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen). Di daerah ini Kyai Bumi menjadi seorang petani.

Karena dua utusan Sultan Amangkurat I tidak kembali lagi ke Mataram, akhirnya sang Raja kembali mengutus dua orang yang bernama Udakara dan Surakarti. Dikisahkan bahwa dua orang utusan tersebut pun tidak kembali ke Mataram karena takut akan dijatuhi hukuman sebab tidak bisa membawa pulang Pangeran Bumidirja. Akhirnya Udakara dan Surakarti ikut mengabdikan kepada Kyai Bumi.



Kyai Bumi menetap di daerah tersebut hingga akhir hayatnya. Makamnya dikenal dengan Makam Pangeran Bumidirja. Adapun Udakara dan Surakarti dimakamkan berbeda tempat akan tetapi masih dalam satu wilayah yang kini masuk dalam wilayah desa Lundong, Kecamatan Kutowinangun.

Keturunan Kyai Bumi

Kyai Bumi memiliki empat orang anak yakni Kyai Gusti, Kyai Bagus, Nyai Ageng, dan Kyai Bekel. Setelah wafatnya Kyai Bumi, yang menggantikan sebagai sesepuh di daerah tersebut adalah Kyai Bekel. Kemudian diteruskan oleh putra Kyai Bekel yang bernama Kyai Ragil. Sepeninggal Kyai Ragil, sesepuh digantikan oleh anaknya yang bernama Hanggayuda yang kemudian menjadi Demang Kutowinangun.



Sejarah Desa Poncowarno

Desa Poncowarno, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen. Berbatasan langsung dengan Desa Blater di sisi utara, Desa Lerep Kebumen di sisi barat, Desa Karangsari Kecamatan Kutowinangun di selatan, dan Desa Lumbu di sebelah timur.

Memiliki luas wilayah 161 Hektare, terdiri dari permukiman, persawahan, pekarangan, ladang, dan fasilitas umum. Masyarakat Desa Poncowarno rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebagian lainnya menjadi buruh harian lepas, PNS, peternak, selain itu beberapa masyarakat mengembangkan usaha seperti warung dan usaha jasa keterampilan dari tukang kayu, tukang batu, tukang jahit/border, tukang cukur, tukang service elektronik, dan lainnya.

Dilihat dari mata pencaharian masyarakat desa. Poncowarno sebagai petani, maka dari itu



penghasilan utama dari desa adalah pertanian yang berupa padi sawah. Referensi dan pustaka yang mendukung Sejarah Desa Poncowarno belum berhasil kami temukan; baik mengenai asal usul terbentuknya desa maupun sejarah desa lainnya, dan kapan terbentuknya desa juga belum ter gali informasinya. Kami hanya merangkum penjelasan dan cerita dari para sesepuh Desa tentang kejadian pada era kepemimpinan Kepala Desa Poncowarno sejak sebelum Kemerdekaan (1945) sampai dengan sekarang.

Desa Poncowarno adalah suatu desa yang di dalamnya ada lima pedukuhan (Dusun) yaitu Tlimbeng, Larangan, Gunung, Mudal dan Geger. Dahulu masing-masing pedukuhan (Dusun) mempunyai Lurah (Kepala Desa) sendiri –sendiri, adapun lurah di pedukuhan Tlimbeng Bapak Kastarejo, sedangkan di pedukuhan Larangan lurahnya bernama Bapak Gamin, pedukuhan Gunung Lurahnya Bapak Sambie, lalu untuk pedukuhan Mudal Lurahnya Mangkudimeje dan Geger Lurahnya Bapak Jembrang. Pada saat itu



untuk pimpinannya adalah Lurah setempat (Pedukuhan).

Pada tahun 1925 terjadi perundingan antar lurah dan kemudian terjadi kesepakatan antar lurah yaitu penyatuan wilayah yang akhirnya memiliki satu pimpinan (Lurah) dan menyepakati nama desa yaitu Desa Poncowarno yang berarti 5 warna atau berasal dari 5 pedukuhan yang bersatu.

Pada saat itu disepakati pula yang menjadi Lurah (Kepala Desa) adalah Bapak Jembrang. Beliau langsung menjabat sebagai Kepala Desa Poncowarno pertama dengan masa jabatan sepuluh tahun yaitu tahun 1925- 1935. Setelah sepuluh tahun menjabat sebagai kepala Desa Poncowarno Bapak Jembrang kemudian dilanjutkan Bapak Mankudikromo sebagai penerus kepala desa dan menjabat selama sepuluh tahun yaitu pada 1935-1945, kemudian berikutnya Bapak Suryediwirye menjadi Kepala Desa ke 3 Desa Poncowarno dan menjabat 6 tahun kepemimpinan yaitu tahun 1945- 1951, selanjutnya Bapak Jajuli



menjabat kepala desa Poncowarno selama empat tahun dari 1951-1955.

Pada tahun 1955 mengikuti perkembangan demokrasi di Indonesia, pemilihan Kepala Desa dengan cara penghitungan biting pun dilakukan. Penghitungan biting adalah setiap warga memasukkan ke dalam kotak biting atau batang daun kelapa kepada calon kepala desa yang dipilih. Sebelumnya pemilihan kepala desa dilakukan secara dodokan, atau setiap pedukuhan mengajukan perwakilan sebagai calon kepala desa yang kemudian dipilih oleh warganya dengan cara berdiri/ jongkok berbaris di belakang calon kepala desa. Kemudian yang mendapatkan pengikut paling banyak akan langsung menjadi Kepala Desa Poncowarno. Saat itu, pemilihan dengan cara biting pada tahun 1955 yang mendapat biting terbanyak adalah Bapak Sarman atau Kartodiwiryo.

- Tahun 1925-1935 Cokrodiwiryo (Jembrang) Menjadi Kepala Desa Poncowarno pertama setelah perundingan antar pedukuhan untuk bersatu.



- Tahun 1935-1945 Pawirorejo Kepala Desa Kedua dengan system pemilihan dodokan.
- Tahun 1945-1951 Mangkudikromo
- Tahun 1951-1955 Surodiwiryo Jazuli
- Tahun 1955 - 1983 Kartodiwiryo (Sarman) Kepala Desa dengan pemilihan sistem biting, menjabat kepala desa selama 28 tahun sejak 1955 sampai dengan 1983
- Tahun 1983 – 1986 Abdul Ghofur Menjadi pengganti kepala desa sementara sampai dengan masa jabatan pemerintahan Bapak Kartodiwiryo habis.
- Tahun 1986 – 2002 Kepala Desa terpilih dengan system pemilihan Pemilu, menjadi kepala desa 2 periode selama 16 tahun.
- Tahun 2002-2007 Ach. Syamsul Hadi.
- Tahun 2007 – 2013 Lasno.
- Tahun 2013-2019 Salmet Bagiyanto.
- Tahun 2019-sekarang Dwi Uji Siswanto, S.I.Pust.



Legenda dan Sejarah Desa Soka

Menurut keterangan sesepuh desa Soka (Kyai Mukhsin) konon pada zaman dahulu tepatnya pada saat penjajahan sebagai tempat yang sering kedatangan orang dari lain daerah untuk mencari perlindungan. Dari salah satu orang yang namanya Soka Mrica mengatakan bahwa desa Soka merupakan tempat yang sering kedatangan orang dari luar daerah dalam bahasa jawa Sok-Sok Teko kemudian tempat tersebut diberi nama Soka.

Oleh masyarakat desa yang terdahulu desa Soka juga ada yang mengatakan/menyebutkan Sokareni yang diartikan bahwa orang yang tinggal di Desa Soka yen di penggoni mlarati yen ditinggal nglangeni (dalam bahasa jawa), namun orang luar Desa Soka masih juga menyebut Sokareni, tetapi dalam Pemerintahan Desa tetap disebut Desa Soka.

- Tahun 1943 Terjadi kelaparan dan penyakit gudik/sambangen.



- Tahun 1947-1948 Penajajahan Belanda.
- Tahun 1950-1951 Pemberontakan AOI (Somalongu)
- Tahun 1964-1965 Pemberontakan G30SPKI.
- Tahun 1970 Masyarakat mengumpulkan batu kali untuk pembangunan jalan desa. Sering terjadi penyakit demam.
- Tahun 1973. Terjadi paceklik. Makan tiwul. Mendapat bantuan Beras Bulgur.
- Tahun 1980-1981 Menerima bantuan Kambing Banpres. Kambing bantuan banyak yang kena penyakit sehingga banyak yang mati.
- Tahun 1984 Pembangunan Balai Desa secara swadaya.
- Tahun 1995 Desa menerima bantuan air bersih dari PDAM.
- Tahun 1997 listrik masuk desa. Terjadi penebangan pohon cengkeh kerana harga cengkeh anjlog.
- Tahun 1999 Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp. Sakirudin.



- Tahun 2000-2001 Desa menerima bantuan Kesehatan (penyemprotan rumah penanggulangan penyakit malaria)
- Tahun 2001 Desa Soka sebagai tempat (Gebrak Malaria) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen.
- Tahun 2003 Desa menerima bantuan pengaspalan jalan pertama.
- Tahun 2007 Menerima bantuan pembelian tanah kas Desa.
- Tahun 2008 Desa mendapat bantuan air bersih (PAMSIMAS)
- Tahun 2013 Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bpk Fathul Mubin. Tanaman Palawija terserang hewan buas.
- Tahun 2014 Desa Mendapat Program bantuan SPAM.
- Tahun 2015 Untuk pertama kalinya sejak tahun 1982 Pemerintah Desa mengadakan Acara Adat desa Sedekah bumi secara serentak dan wayang kulit.



Sejarah Desa Tegalrejo

Dahulu konon Desa Tegalrejo adalah sebuah hutan belantara yang cukup werit (magis) banyak tempat-tempat yang aneh seperti ada makam yang disebut watu lumping. Di tempat itu ada sebuah batu mirip seperti lumpang (tempat menumbuk padi di zaman dulu). Konon pada malam hari sering terdengar suara gujegan seperti orang sedang menumbuk padi. Lalu datang seorang sakti yang bernama Braja Musti. Beliau adalah yang buka kawah (mendirikan) Desa Tegalrejo. Selanjutnya Mbah Braja Mukti melebarkan wilayahnya dengan cara menebang hutan sampai seluas +- 286 ha sampai lama kelamaan menjadi sebuah desa.

Beliau merubah hutan menjadi sebuah tegalan (Ladang) lalu beliau bercocok tanam di ladang yang telah dibukanya. Ternyata hasilnya sangat melimpah. Dari kejadian tersebut beliau berpikir untuk menamakan desa yang ditempatinya.



Jadilah Desa Tegalrejo. Tegal yang artinya Ladang Rejo artinya melimpah. Hari berganti hari bulan berganti bulan bahkan tahun berganti tahun beliau wafat yang sampai sekarang makamnya masih terawatt. Setiap satu tahun sekali tepatnya hari Jum'at Kliwon Bulan Suro (Muharom) diadakan selamatan di dekat makam beliau yang diberi nama Nulaki yang artinya menolak bilahi dengan memotong kambing kendit yang artinya kambing hitam harus ada putihnya dua (2) ekor.

Setiap habis panen padi juga diadakan selamatan desa yang disebut Merdi Bumi (nyadran) juga memotong kambing. Sampai sekarang kedua acara tersebut masih dilakukan oleh warga Desa Tegalrejo menjadi acara rutin. Di sebelah makam Mbah Braja Mukti tumbuh sebuah pohon jati yang besar berdiameter 150 cm diperkirakan umurnya sudah mencapai 300 tahun yang sampai sekarang masih ada. Sementara di sisi lain Desa Tegalrejo terbagi menjadi tiga (3) dusun yaitu Dusun Krakal, Dusun Totogan, dan Dusun Sumberan.



Dari masing-masing dusun mempunyai karakter sendiri-sendiri diantaranya dalam hal orang hajatan di Dusun Krakal dan Dusun Totogan orang hajatan tidak boleh mengadakan hiburan berupa wayang kulit, tetapi diperbolehkan hiburan Ketoprak atau tayuban. Di Dusun sumberan malah sebaliknya, sampai sekarang aturan itu masih berlaku. Karena kalau aturan itu dilanggarnya konon ada halangannya. Itu hanya sesuatu kepercayaan masyarakat setempat.

Desa Tegalrejo pertama ada Kepala Desa (Lurah) kurang lebih pada tahun 1913. Cara pemilihanya pun unik dengan cara masyarakat dikumpulkan di lapangan lalu dari para calon dihadirkan di hadapan masyarakat dari pariworo (Panitia) meyebutkan nama calon yang setuju agar tunjuk jari, begitu seterusnya sampai terpilihlah yang paling banyak didukung masyarakat dengan cara tunjuk jari.

- Tahun 1913-1931. Pilihan Kepala Desa pertama terpilih Mbah Glondong/Wira Setra. Penjajahan Belanda. Berdirinya pasar desa.



- Tahun 1931-1946 Pilihan Kepala Desa Kedua terpilih Asma Pawira. Penajajahan Jepang.
- Tahun 1946-1965 Pilihan Kepala Desa Ketiga terpilih Mangun Supadmo. Pemberontakan G30SPKI. Musim tikus.
- Tahun 1965-1966 Kepala Desa Di PJ oleh Darman dari Kepolisian. Tanah losngsor di rt 01/RW 01.
- Tahun 1966-1986. Pilihan Kepala Desa Keempat terpilih Mangku Diharjo. Terjadi paceklik karena musim kemarau 9 bulan.
- Tahun 1975 pembangunan balaidesa Tegalrejo.
- Tahun 1986-1994 -Pilihan Kepala desa Ke lima terpilih Sudirman. Terjadi pencurian.
- Tahun 1994-2002. Pilihan Kepala desa Ke enam terpilih Susilo. Terjadi reformasi.
- Tahun 2002-2007. Samiri Kepala desa Ketujuh terpilih.
- Tahun 2007 Perangkat Desa mulai mendapat TAPD.
- Tahun 2007-2013. Pilihan Kepala Desa kedelapan terpilih Suyanto. Ada pencurian sapi.



- Tahun 2010-2011 Pasar Desa dibangun PNPM. Tanah Pasar Desa Di gugat warga dari keluarga Santareja tapi tidak bisa terlaksana karena tidak punya bukti.
- Tahun 2013 Pilihan Kepala Desa kesembilan terpilih Indro Haryanto.
- Tahun 2019 Pilihan Kepala Desa kesepuluh terpilih Indro Haryanto.

Desa Tegalrejo dulunya ikut Kecamatan Alian. Lalu pada tahun 2007 ada pemekaran Kecamatan. Kecamatan Alian dipecah menjadi dua yaitu Kecamatan Alian dan Kecamatan Poncowarno. Desa Tegalrejo ikut Kecamatan Poncowarno. Desa Tegalrejo Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen terletak di sebelah timur 14 km dari ibukota kabupaten dan merupakan salah satu desa dari 11 desa di wilayah Kecamatan Poncowarno.



Sejarah Desa Tirtomoyo

Pada zaman dahulu Desa Tirtomoyo berupa hutan. Suatu ketika datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Mbah Ketuwon (Rantan sari) yang ceritanya berasal dari Kerajaan Mataram. Beliau salah seorang cucu dari Kerajaan Mataram. Konon cerita Mbah Ketuwon saat mudanya suka mengembara dalam rangka mencari kesaktian bertapa dan mencari pengalaman ilmunya.

Suatu hari Mbah Ketuwon pulang dari pengembaraannya, terjadi suatu peristiwa bahwa situasi kerajaan dalam keadaan tidak aman, dan mengancam keselamatan dirinya. Bahkan suaminya telah menikah lagi dengan perempuan lain. Untuk menyelamatkan dan menenangkan dirinya, karena kecewa beliau meninggalkan desanya menuju ke arah barat menyeberangi bukit dan sungai-sungai hingga sampai ke daerah yang sebelah kanan kirinya berupa hutan dan tengah –



tengah berupa tanah kosong yang sangat subur. Di daerah tersebut beliau bertemu seorang tokoh desa yang masih saudara, kemudian memberi petunjuk agar membuka dan menetap di sebelah selatan daerah tersebut. Yakni di sebuah bukit berbatu dan tanahnya kemerah-merahan.

Setelah menetap sekian waktu, suatu hari beliau kedatangan seorang tamu Bernama Pagergumeng dengan maksud meminta perlindungan kepada Mbah Rantansari dan diperbolehkan menetap di wilayah bagian utara. Pagergumeng adalah seorang pelarian yang dicari oleh Belanda. Karena kesaktian Pagergumeng yang konon mempunyai kesaktian baju dinamakan Baju Entrokusumo. Akhirnya kedua orang sakti ini menetap di tempat ini.

Selain kedatangan Pagergumeng juga kedatangan dua orang tamu Kyai Sahid dan Kyai Raka. Mereka bersama –sama menetap di Dusun Condong. Suatu ketika beliau-beliau memohon petunjuk kepada Sang Hyang Widi Njungkung (Mujahadah) guna mendapat petunjuk dari-Nya



agar kehidupannya senantiasa mendapatkan keberkahan dan ketenangan. Dalam (Njungkung) Mujahadah tersebut beliau mendapat firasat bahwa beliau untuk tetap menetap di dusun ini.

Dengan menetapnya beliau, kemudian dusun ini diberi nama Desa Ketuwon diambil dari nama pertama orang yang menetap. Kemudian atas firasat Mujahadah, desa ini diganti dengan nama Desa Tirtomoyo, yang berarti Tirto berarti banyu dan moyo berarti kemakmuran. Karena desa ini terletak di lereng Tangkuban ada tengah-tengahnya ada gunungnya, yang berbatu dan mengeluarkan mata air yang jernih dan bersih.

Sepeninggal Mbah Rantansari (Ketuwon), Mbah Pagergumeng melanjutkan perjalanan dan berpesan kepada Kyai Sahid serta memberikan baju kesaktiannya, untuk tetap melestarikan Njungkung dan dari firasatnya dalam Njungkunnya nama Dusun Ketuwon diganti dengan Dusun Lubangcondong serta dengan nama Desa Tirtomoyo.

